

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul Skripsi

Pencitraan Abu Bakar Ba'asyir di Harian Republika

B. Sub Judul Skripsi

Studi Analisis Framing Pencitraan Abu Bakar Ba'asyir terkait Keterlibatannya dengan Kegiatan Terorisme pada Pemberitaan Harian Republika Periode Agustus 2010-Juni 2011.

C. Latar Belakang

Peristiwa teror bom di Indonesia terjadi hampir berturut-turut dan tak habis-habisnya. Berbagai peristiwa pemboman baik dalam skala kecil maupun skala besar memakan banyak korban dan kerugian yang tidak sedikit. Misalnya pada pemboman 12 Oktober tahun 2002 yang terjadi di Kuta, Legian, Bali. Media Online Rakyat Merdeka menyebutkan kejadian itu mengakibatkan sedikitnya 202 orang tewas yang kebanyakan turis-turis asing dari beberapa negara. Pada tahun 2003, tepatnya 5 Agustus 2003 ledakan bom pertama terjadi Hotel JW Marriott di Jakarta. Aksi ini menelan 12 korban. Setelah itu masih banyak lagi peristiwa pengeboman yang terjadi di berbagai daerah seperti di Ambon, Sulawesi, dan berbagai daerah lainnya (Sumber: <http://www.rakyatmerdeka.co.id>). Berbagai peristiwa teror bom yang terjadi berulang-ulang di negeri kita diduga karena

adanya keberadaan kelompok teroris yang mulai muncul di Indonesia. Teror bom beberapa kali terjadi di tempat-tempat ibadah, hotel berbintang, kedutaan besar, kantor pemerintah dan tempat hiburan.

Fenomena teror bom tersebut merupakan konsekuensi dari berkembangnya isu terorisme yang dimulai dari peristiwa Gedung Menara Kembar *World Trade Centre* (WTC) di New York pada 11 September 2001. Peristiwa itu membuka sejarah baru bagi dunia, dan awal dari isu terorisme yang melanda hampir di semua belahan dunia. Amerika Serikat yang merasa menjadi korban aksi terorisme besar-besaran itu praktis mengkampanyekan secara global untuk memerangi terorisme. Definisi teror menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mempunyai makna usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan (KBBI 1991: 1048). Sedangkan terorisme adalah penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan (terutama tujuan politik); praktek-praktek tindakan teror. Ada berbagai konteks mengenai terorisme, namun dalam hal ini peneliti hanya akan membahas mengenai terorisme dalam arti kegiatan yang menciptakan ketakutan yang dilakukan terkait subyek penelitian, yakni Abu Bakar Ba'asyir.

Dalam konteks memerangi terorisme inilah nama Abu Bakar Ba'asyir menjadi pusat perhatian media nasional maupun internasional. Ba'asyir yang notabene pernah mengukir catatan hitam dalam sejarah hukum Indonesia dikaitkan-kaitkan dengan organisasi Jamaah Islamiyah (JI). Keberadaan organisasi radikal inilah yang menjadi bahan pergunjingan masyarakat. Di Indonesia sendiri terorisme mulai merebak sejak munculnya kelompok Jamaah

Islamiah (JI). JI merupakan sebuah organisasi Islam militan di Asia Tenggara, yang berhubungan dengan jaringan teroris internasional, Al-Qaeda. Kelompok JI mempunyai visi dan misi untuk membentuk suatu negara Islam raksasa, namun pemahaman tersebut disalahartikan oleh beberapa orang yang memahami bahwa orang-orang di luar Islam harus dimusnahkan. Dari pemahaman radikal tersebut, teror bom dijadikan salah satu alternatif cara untuk melaksanakan misi itu. Dalam berbagai peristiwa teror bom itu ada beberapa orang dan kelompok diduga menjadi pelaku dan tersangka yang terlibat di dalamnya. Salah satunya adalah Abu Bakar Ba'asyir bin Abu Bakar Abud atau biasa dipanggil Ustadz Abu dan Abdus Somad (Sumber: www.tokoh-indonesia.com).

Pria kelahiran Jombang 17 Agustus 1938 ini aktif dalam organisasi-organisasi Islam dan juga aktif mengajar serta memberi dakwah ke berbagai pesantren. Ba'asyir juga merupakan salah satu tokoh yang berani membuat dobrakan menentang peraturan pemerintah. Hal tersebut mengakibatkan dia terjerat hukuman dan diduga terlibat terorisme. Koran Kompas Nasional mencatat beberapa kasus yang membuat Ba'asyir terjerat berbagai hukuman:

Tahun 1978

Ba'asyir dituduh menentang pemerintah dan ingin menggantikan dasar negara Pancasila.

Tahun 1982

Divonis 9 tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Sukoharjo dalam kasus penolakan terhadap asas tunggal.

Tahun 1985

Ba'asyir melarikan diri ke Malaysia, dalam putusan kasasi Mahkamah Agung (MA) memvonis dengan pidana 9 tahun penjara potong masa tahanan.

Tahun 1998

Ba'asyir kembali ke Indonesia.

18 April 2002

Menolak eksekusi atas putusan MA untuk menjalani hukuman 9 tahun penjara.

7 Mei 2002

Kejaksaan Agung memutuskan tidak akan melaksanakan eksekusi karena UU subversi sudah dicabut serta melanggar hak asasi manusia.

19 Oktober 2002

Ditangkap dan ditetapkan sebagai tersangka dalam beberapa kasus pengeboman dan usaha pembunuhan Presiden Megawati Soekarnoputri.

24 Maret 2003

Gugatan praperadilan terhadap kejaksaan ditolak Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Kejaksaan Tinggi DKI Jakarta tidak terbukti melakukan penyidikan “bawah tanah” seperti tuduhan Ba’asyir.

2 September 2003

Divonis 4 tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Jakarta Pusat karena terbukti melanggar imigrasi dan turut serta dalam tindakan makar.

10 November 2003

Putusan banding Pengadilan Tinggi DKI Jakarta menurunkan hukuman menjadi 3 tahun penjara karena Ba’asyir hanya terbukti melanggar imigrasi.

3 Maret 2004

MA dalam putusan kasasinya memvonis Ba’asyir 1 tahun 6 bulan penjara.

30 April 2004

Kembali ditangkap pada hari pembebasannya, dengan tuduhan terlibat bom Bali dan bom Hotel Marriot.

3 Maret 2005

Divonis 2 tahun 6 bulan penjara oleh Pengadilan Negeri Jakarta Selatan karena bersalah melakukan permufakatan jahat dengan sengaja menimbulkan kebakaran atau ledakan yang membahayakan nyawa orang lain dan menyebabkan matinya orang.

14 Juni 2006

Bebas setelah menjalani hukuman penjara 2 tahun 2 bulan, atau empat bulan lebih cepat dari seharusnya karena menerima remisi.

21 Desember 2006

MA memutuskan bebas dari dakwaan terkait kasus terorisme dan peledakan bom di Bali atas permohonan peninjauan kembali yang diajukan Ba’asyir pada tanggal 3 Agustus 2005.

(Sumber: artikel berita “Ba’asyir Diduga Terlibat”, Litbang Kompas 10 Agustus 2010)

Berlanjut, Abu Bakar Ba’asyir mendirikan suatu organisasi masyarakat yang bernafaskan syariat Islam pada tahun 2008. Ormas tersebut adalah Jamaah Ansharut Tauhid atau biasa disebut JAT, bermarkas di Sukoharjo, Solo. Dalam JAT dideklarasikan tema “Revitalisasi Gerakan Islam dalam Menumbuhkan Karakter Thoifah Manshuroh Demi Meraih Kemenangan Nyata Bagi Perjuangan

Umat Islam di Indonesia” (<http://www.lazuardibirru.org>). Gerakan Islam ini juga diduga menjadi otak atas peristiwa bom bunuh diri di sebuah Gereja di Solo dan sebuah masjid di Cirebon.

Hingga yang terjadi pada tanggal 9 Agustus 2010, Abu Bakar Ba’asyir ditangkap oleh kepolisian RI di Banjar Patroman, dengan tuduhan terlibat jaringan teroris. Kepolisian menangkap Abu Bakar Ba’asyir karena terdapat bukti bahwa ia membiayai pelatihan militer di Aceh terkait kegiatan teroris. Untuk mengetahui bagaimana kisah Ba’asyir ditangkap karena tuduhan terlibat dengan jaringan teroris, berikut kronologis singkat mengenai penyaluran dana untuk kamp militer teroris di Bukit Jalin Jantho, Aceh.

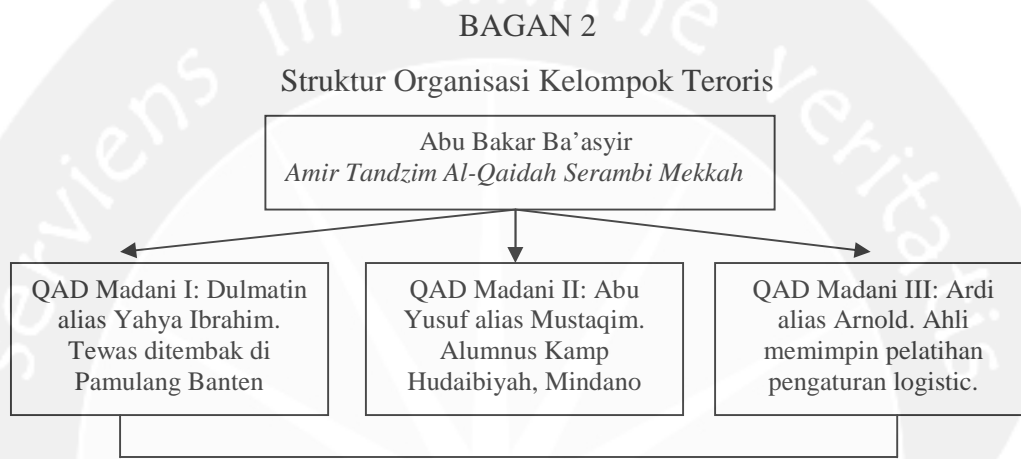
Kronologis cerita ini peneliti dapat dari berbagai sumber media, antara lain Majalah Tempo (edisi 26 Juni 2011), Media *Online* Suara Pembaruan, dan Majalah Forum Keadilan (edisi 22 Agustus 2010). Sumber kronologis yang didapat dari media-media itu merupakan dokumen atau laporan dari kepolisian yang nantinya sebagai bukti di pengadilan. Dari berbagai sumber tersebut kemudian peneliti rangkum dan simpulkan dengan sistematis. Kisah ini berawal pada Februari 2009, Abu Bakar Ba’asyir atau biasa dipanggil Ustad Ba’asyir menerima pesan lewat telepon yang disampaikan oleh Lutfi Haidaroh alias Ubaid. Ubaid adalah salah satu pengikut Ba’asyir yang juga pernah dipenjara 3,5 tahun karena menyembunyikan Noor Din M. Top. Saat itu Ubaid menyampaikan pesan kepada Ba’asyir bahwa Dulmatin ingin bertemu dengannya. Setelah akhirnya Dulmatin dan Ba’asyir bertemu di sebuah ruko di Ngruki, Solo. Pertemuan tersebut membicarakan mengenai rencana menggelar pelatihan militer di wilayah

Aceh. Dulmatin kemudian meminta Ba'asyir untuk bertemu dengan Abu Tholut alias Mustafa. Sebelumnya Abu Tholut pernah disergap pasukan antiteror pada tahun 2003. Dari dokumen kepolisian tersebut, dinyatakan bahwa pada November 2009 Ba'asyir memberikan uang sebesar Rp 180 juta dan US\$ 5000 kepada Ubaid di Surakarta. Thoib yang merupakan bendahara Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) menyerahkan Rp 25 juta kepada Ubaid yang kemudian dipakai Dulmatin untuk menyiapkan kegiatan pelatihan. Setelah uang di tangan Ubaid, Machfud dan tersangka lainnya, mereka berangkat ke Jakarta untuk mengantarkan uang ke kontrakan Dulmatin di Ciputat. Melalui Ubaid kembali Dulmatin meminta bantuan dana ke Ba'asyir. Pertengahan tahun 2009, Ubaid bertandang ke rumah Ba'asyir untuk mengambil uang. Pada saat itu Ba'asyir memberikan Rp 5 juta dan meminta Ubaid kembali menemui Thoib. Terakhir pada awal 2010, Dulmatin mendapat kucuran dana Rp 10 juta dari Thoib. Untuk lebih jelasnya kronologis tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut:

BAGAN I
KRONOLOGIS PENANGKAPAN ABU BAKAR BA'ASYIR

(Sumber: majalah Tempo edisi 22 Agustus 2010)

Ba'asyir sendiri pernah dipenjara karena melakukan pelanggaran imigrasi pada Juni 2006. Kemudian Agustus 2010 itu dia ditangkap polisi dengan tuduhan terlibat aktif dalam pendanaan, perencanaan, dan pengembangan pelatihan militer teroris di Aceh. Berikut bagan dari jejaring organisasi dari Ba'asyir yang menjadi Amir Tandzim Al-Qaidah Serambi Mekkah (Tempo, 2010: 149):



Setiap Qad tersebut mempunyai sepuluh anggota, dari anggota-anggota tersebut tersebar di enam wilayah di Indonesia, antara lain:

- 1). **Kelompok Aceh:** sebanyak 30 orang dibekuk di Kecamatan Jantho, Aceh Besar. Tokoh kakapnya adalah Enceng Kurnia alias Arham dan Pura Sudarma alias Jaja (tewas) dan Lutfi Haidaroh alias Ubaid (ditangkap).
- 2). **Kelompok Cikampek dan Cawang:** lima orang dilumpuhkan di dua tempat dalam waktu hampir bersamaan. Dua diantaranya Maulana dan Saptono.
- 3). **Kelompok Pamulang:** lima orang ditangkap, tiga orang ditembak mati, yaitu Dulmatin, Ridwan, dan Azam. Dua lainnya, yaitu Bakti alias Abu Haikal dan Syaiful alias Iman, keduanya ditangkap.

- 4). **Kelompok Sukoharjo:** Rikwan dan Hasan Nur ditembak mati. Sedangkan Fauzi, Joko Purwanto alias Toriq, Abdul Hamid, dan Erwin Suratman ditangkap.
- 5). **Kelompok Klaten:** Abdullah Sunata ditangkap bersama dengan dua rekannya.
- 6). **Kelompok Bandung:** lima tersangka teroris diringkus. Mereka adalah Fahri Tanjung, Ghofur, Kurnia Widodo alias Ujang, Hamzah alias Helmi dan Ustadz Kiki.

(Sumber: Koran Tempo, edisi 22 Agustus 2010)

Melalui berbagai persidangan setelah ditangkapnya Ba'asyir dan dari bukti-bukti yang didapat akhirnya pada 16 Juni 2011 Ba'asyir divonis oleh Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan bahwa ia telah terbukti bersalah melakukan tindak pidana terorisme. Dilihat dari sepak terjang Abu Bakar Ba'asyir dalam menyebarkan ajaran agamanya, membuatnya menjadi sosok yang kontroversial. Ba'asyir menjadi sosok yang berpengaruh bagi keamanan negara dan luar negeri.

Beberapa media massa memprofilkan Ba'asyir sebagai sosok yang berbahaya dan harus dilawan (Awwas, 2004: 13). Berita *online* juga menuliskan Abu Bakar Ba'asyir sebagai seorang muslim radikal yang harus diamankan. Tanggal 21 Maret 2004, Duta Besar Amerika, Tom Schiffer memprotes pemerintah Indonesia dan mengecam rencana pembebasan Ba'asyir. Kepada Megawati, Tom tanpa sungkan langsung mengutarakan pesan dari Amerika yang isinya, "Abu Bakar Ba'asyir *must be brought to trial in a deferent way* (Abu Bakar Ba'asyir harus kembali disidangkan dengan jalan lain) (www.matanews.com).

Keterkenalan sosok Ba'asyir di Indonesia bahkan internasional mendorong media massa berlomba-lomba dalam memprofilkan kegiatan dan kehidupan Ba'asyir. Hal tersebut praktis membuat opini publik tersendiri. Salah satu media massa nasional yang memberitakan sosok Abu Bakar Ba'asyir adalah Harian Republika. Harian Republika merupakan media massa cetak yang mempunyai ideologi Islam dengan karakteristik tersendiri. Media yang dimotori oleh ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) ini mencoba meretas persoalan klasik, yaitu mengedepankan misi Islam dalam sebuah negara yang sangat "*state-centered*" (Sudibyo, Hamad, dan Qodari, 2001: 9). Republika sejak awal memposisikan dirinya sebagai koran agamis dengan arahan keberpihakan pada sebesar-besarnya penduduk Indonesia dan mengkhususkan diri sebagai koran komunitas Islam. Berdasarkan ideologi Harian Republika yang berasaskan Islam moderat, Republika mempunyai cara tersendiri dalam mengkonstruksi realitas seputar Abu Bakar Ba'asyir, oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana proses framing media ini dalam memprofilkan sosok Ba'asyir kepada khalayak terkait dengan vonis atau putusan hakim yang menyatakan bahwa Ba'asyir terlibat dengan jaringan teroris.

Berkaitan dengan topik yang hendak diteliti, peneliti menemukan beberapa penelitian serupa yang dilakukan oleh mahasiswa jurnalistik Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Penelitian Maria Sarjana dengan Judul "Sikap Politik Pers Dalam Konflik Israel-Palestina Pasca Serangan di Jalur Gaza pada 26 Desember 2008 - Maret 2009". dengan menggunakan model framing Gamson dan Modigliani. Maria juga menggunakan Harian Republika sebagai obyek

penelitiannya, namun perbedaannya selain Republika, Maria juga menggunakan media lain sebagai pembanding, yaitu Koran Kompas. Maria memilih untuk menganalisis tajuk rencana pemberitaan peristiwa konflik Israel Palestina. Dalam skripsinya, Maria menganalisis bingkai media melalui sikap yang dimunculkan dalam tajuk sebagai representatif resmi opini media terhadap suatu peristiwa (Sarjana, 2010: 8). Hasil dari analisis tersebut adalah dalam keseluruhan isi tajuk rencana Republika yang menjadi obyek penelitian, mengatakan bahwa tindakan Israel dalam konflik Israel-Palestina merupakan bentuk penjajahan. Republika selalu menyebutkan Amerika Serikat sebagai salah satu dari pihak yang bertanggungjawab atas tragedi yang menimpa jalur Gaza (Sarjana, 2010: 177). Selain itu dari penelitian Rohani Budi Prihatin yang menganalisis tentang pemberitaan tuduhan terorisme terhadap Abu Bakar Ba'asyir di empat media yang meliputi, Kompas, Media Indonesia, Republika, dan Sabili. Rohani menggunakan *timing* berita 12 Oktober 2002 – 4 Juni 2006. Analisis yang dilakukan berupa analisis framing dengan menggunakan model framing Robert M. Entman. Hasil dari penelitian tersebut, *frame* yang dipakai Harian Republika adalah *frame* Islam atau *frame* anti barat. Republika memaknai terorisme sebagai bentuk intervensi, monopoli kebenaran AS, dan sikap permusuhan Barat terhadap Islam. Sedangkan Ba'asyir diposisikan sebagai korban yang *dizalimi* dan harus dibela. *Frame* media lain, seperti Kompas adalah menonjolkan sisi kemanusiaan atas peristiwa terorisme dan gerakan radikalisme di Indonesia. *Frame* Majalah Sabili adalah *frame* anti-barat yang ditafsirkan sebagai konspirasi barat untuk membungkam

gerakan Islam di seluruh dunia. *Frame* dari Media Indonesia, menafsirkan isu terorisme sebagai intervensi AS dan monopoli kebenaran.

Sedangkan penelitian framing mengenai penyosokan atau pencitraan seorang tokoh dilakukan oleh Felicia Ratih Puspitasari yang berjudul “Profiling Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati Dalam Pemberitaan di Harian Bisnis Indonesia”. Felicia meneliti bagaimana Harian Bisnis Indonesia melakukan pembingkaihan terhadap pemberitaan Sri Mulyani dalam kasus Bank Century. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Harian Bisnis Indonesia berpegang pada ideologi yang tercermin dari slogannya Referensi Bisnis terpercaya. Dalam pemberitaan Sri Mulyani, ternyata ada faktor kedekatan yang mempengaruhi dalam penulisan. Kedekatan beberapa awak Bisnis Indonesia secara tidak langsung mempengaruhi sikap mereka dalam memandang persoalan ini seperti yang diungkapkan oleh Neneng Herbawati, Redaktur pelaksana. Framing pemberitaan media Harian Bisnis Indonesia atas profiling Sri Mulyani dipengaruhi oleh faktor kedekatan antara redaktur dengan Sri Mulyani. Hal ini otomatis mempengaruhi pemberitaan yang ditulis sehingga praktis mengkonstruksi para pembacanya. Menimbulkan interpretasi tersendiri dalam benak masyarakat yang menilai sosok Sri Mulyani (Ratih, 2010: 144).

Melalui studi literatur beberapa analisis framing terhadap media massa, sebenarnya dapat diketahui bahwa media massa selalu mendasarkan pemberitaannya pada ideologi dan pengaruh organisasi yang melatar belakangi segala kegiatan jurnalistik mereka. Seperti misalnya Harian Bisnis Indonesia yang melakukan pemberitaan mengenai Sri Mulyani yang menjabat sebagai Menteri

Keuangan pada saat terjadinya kasus Bank Century. Harian Bisnis Indonesia dalam memberitakan sosok Sri Mulyani dipengaruhi oleh faktor kedekatan antara redaktur dengan Sri Mulyani (Ratih, 2010: 144). Hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi isi berita yang ditulis dan diberitakan oleh media yang bersangkutan, yaitu Harian Bisnis Indonesia.

Dari penelitian-penelitian tersebut penulis amat tertarik apakah penjelasan skripsi tersebut juga berlaku pada pemberitaan yang dilakukan oleh Harian Republika terkait keterlibatan Abu Bakar Ba'asyir dengan jaringan teroris.

Dari beberapa penelitian tersebut, peran media sangat besar dalam menyampaikan pesan kepada khalayak. Berita secara langsung mengkonstruksi masyarakat dan aktif dalam pembentukan opini publik. Dampak dari penyorotan tersebut mempengaruhi citra tokoh atau pihak-pihak yang terkait dengan media yang memberitakan. Republika merupakan koran Islam yang tumbuh dan berkembang dengan ideologi nasionalis agamis. Peneliti ingin mengetahui apakah faktor ideologi institusi maupun faktor lain mempengaruhi pemberitaan Ba'asyir terkait keterlibatannya dengan jaringan teroris. Melalui penelitian ini pula, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah Harian Republika mencitrakan sosok Abu Bakar Ba'asyir kepada khalayak terkait keterlibatannya dengan jaringan teroris.

D. PERUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah Harian Republika membingkai dan mencitrakan sosok Abu Bakar Ba'asyir terkait keterlibatannya dengan kegiatan terorisme?

E. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bingkai pemberitaan Abu Bakar Baasyir di Harian Republika.

F. MANFAAT PENELITIAN

F.1 Manfaat Akademis dari penelitian ini adalah

- a. Menambah perbendaharaan penelitian yang menggunakan metode analisis framing pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- b. Memberi pengetahuan lebih mengenai penelitian pembingkai berita dalam surat kabar harian dengan menggunakan metode analisis framing. Serta diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

F. 2 Manfaat Praktis dari penelitian ini adalah

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai adanya frame berita pada setiap media massa.
- b. Sebagai bahan evaluasi pekerja media dalam menentukan narasumber untuk diwawancarai khususnya dalam membentuk opini publik.

G. KERANGKA TEORI

Kerangka teori dalam penelitian ini difungsikan sebagai perangkat dalam menganalisis hasil penelitian nantinya. Oleh karena itu agar lebih mudah dipahami maka penulis membaginya ke dalam beberapa pokok bahasan sebagai berikut:

G.1. Konstruksi Realitas Dalam Media Massa

Media masa adalah instrument yang paling efektif dalam menyampaikan pesan, untuk membentuk opini publik sampai membangun *image*. Inilah yang kemudian menjadikan realitas dalam media tidak netral, media massa yang berfungsi sebagai saluran komunikasi seringkali merupakan perpanjangan tangan dari kepentingan, baik dari kepentingan pihak yang ada di dalam media maupun di luar lingkup media. Informasi atau pesan yang disampaikan oleh media kepada khalayak atas realitas yang ada tidak begitu saja diberikan secara mentah. Melainkan dibentuk dan dikonstruksi oleh media.

Media massa melakukan konstruksi realitas saat memproduksi berita. Fishman dalam McQuail menulis bahwa berita dapat mencerminkan atau mendistorsi realitas, dan realitas itu terdiri atas fakta dan peristiwa di luar sana yang ada secara independen dari bagaimana pekerja media berpikir mengenainya, dan melakukannya dalam proses produksi berita (McQuail, 2011: 46). Melalui berita yang disampaikan kepada khalayak, media melakukan pembingkaiian terhadap suatu realitas, sehingga khalayak memperoleh gambaran tentang sebuah peristiwa dalam sebuah media massa. Menurut Tony Bennett dalam buku Eriyanto, konstruksionis melihat media bukanlah sekedar saluran yang bebas, tetapi juga merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakkannya. Dalam hal ini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas (Eriyanto, 2002: 23).

Wartawan merupakan agen konstruksi sosial, yang menjadi alat media untuk mengkonstruksi realitas. Dalam pandangan konstruksionis, wartawan dinilai

sebagai aktor/agen konstruksi. Wartawan tidak dapat menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakkannya, karena ia merupakan bagian yang intrinsik dalam pembentukan berita (Eriyanto, 2002: 28). Aspek etika, moral, dan nilai-nilai tertentu tidak dapat dihilangkan dari pemberitaan media.

Selain wartawan, proses konstruksi berita juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Sebelum sampai ke tangan khalayak, berita mengalami proses seleksi terlebih dahulu. Peristiwa tidak hanya sampai di tangan wartawan yang kemudian ditulis menjadi sebuah laporan berita, tetapi harus melewati proses seleksi oleh redaktur yang akan menyunting dengan menekankan bagian mana yang perlu dikurangi atau ditambahkan.

Begitu pula dengan topik yang diambil oleh peneliti, pemberitaan penangkapan Abu Bakar Ba'asyir oleh Koran Republika tentunya dikonstruksi oleh awak redaksi Koran Republika. Pemberitaan keterlibatan Abu Bakar Ba'asyir dengan teroris menimbulkan banyak kontroversi dari berbagai pihak. Berita yang bersifat kontroversial tentu akan menimbulkan sensasi, dengan dalih inilah media tertentu memfasilitasi kelompok radikal yang cenderung menggunakan kekerasan atau model pengerahan massa agar memilih wacana dan bukan jalan kekerasan sebagai alat perjuangan aspirasi mereka (Haryatmoko, 2007: 146). Peneliti ingin mengetahui bagaimana konstruksi berita Koran Republika dalam menyosokkan Abu Bakar Ba'asyir.

G.2. Berita sebagai Konstruksi Realitas

Menurut Tuchman dalam buku *Making News* (Tuchman, 1978: 1), “Berita adalah jendela dunia”. Melalui media masyarakat mengetahui berita terbaru yang sedang terjadi dan secara luas. Berita merupakan alat media untuk membentuk konstruksi sosial. Media mengkonstruksi masyarakat melalui apa yang diberitakannya, sehingga membentuk opini publik. Dalam memahami sebuah isu, media tidaklah sendirian dalam mengkonstruksi isu yang ada. Selain media ada pula faktor individual dari pekerja media yaitu wartawan atau jurnalis. Sedangkan proses pembuatan sebuah berita sendiri tidak lepas dari peran serta wartawan yang meliput dan menulis berita tersebut. Bagaimana suatu peristiwa dapat dimaknai sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh masyarakat.

Namun ada standar yang dipakai untuk menilai suatu isu/peristiwa agar layak disebut sebagai berita. Standar yang dimaksudkan dalam media massa adalah nilai berita. Nilai berita berlaku untuk apapun bentuk medianya. Nilai berita sendiri merupakan produk dari konstruksi wartawan, kenapa suatu peristiwa bisa ditonjolkan dan yang lain dilupakan. Oleh karena itu nilai berita dapat dianggap sebagai ideologi profesional wartawan yang memberikan prosedur bagaimana peristiwa disaring dan ditampilkan kepada khalayak. Berikut nilai berita menurut Ashadi Siregar (Siregar, 1998: 27-28):

1. *Significance* (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.
2. *Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca.
3. *Timeless* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan.
4. *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat *geografis* maupun *emosional*.

5. *Prominence* (tenar), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda, atau tempat.
6. *Human Interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang member sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa.

Hal ini sejalan dengan pandangan kaum konstruksionis, yang menganggap berita bukan sebuah informasi. Ada skenario, yang karenanya ada harapan atas pembentukan pandangan akan realitas. Menurut kaum konstruksionis pembuatan berita selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu disajikan, sangatlah tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai (Eriyanto, 2002: 21).

Menurut Fishman, ada dua kecenderungan studi bagaimana proses produksi berita dilihat, yaitu seleksi berita dan pembentukan berita (Eriyanto, 2002: 100). Pada pandangan seleksi berita seringkali melahirkan teori seperti *gatekeeper*, yang artinya proses produksi berita adalah proses seleksi. Seleksi ini dari wartawan yang melakukan peliputan, yang memilih peristiwa mana yang akan diberitakan dan mana yang tidak. Setelah berita masuk ke redaktur, akan diseleksi dan disunting dengan menekankan bagian mana yang perlu dikurangi atau ditambahi. Pendekatan kedua, adalah pembentukan berita. Dalam hal ini wartawanlah yang membentuk peristiwa, mana yang disebut berita, mana yang tidak. Dalam perspektif ini, wartawan berperan aktif dalam pembentukan berita. Berita yang dihasilkan wartawan bukanlah realitas yang objektif, melainkan dari pengetahuan dan ideologi wartawan. Begitu pula dengan Harian Republika, berita-berita tentang keterlibatan Abu Bakar Ba'asyir tentunya berbeda dengan yang ditulis di media massa lainnya. Dari sudut pandang jurnalis yang menulisnya hingga

pengaruh ideologi medianya. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana Republika mengkonstruksi khalayak dalam pemberitaannya mengenai Abu Bakar Ba'asyir.

G.3. Pencitraan dalam Pemberitaan Media

Pengertian citra dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rupa, gambar, atau gambaran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata “citra” adalah 1. rupa; gambar; gambaran; 2. gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk; 3. kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa dan puisi.

Merujuk pada definisi citra, yaitu penggambaran atas pihak tertentu seringkali digunakan dalam pemberitaan di media massa. Citra terbentuk berdasarkan informasi yang kita terima, media massa bekerja untuk menyampaikan informasi kepada khalayak, informasi tersebut membentuk, mempertahankan, atau mengidentifikasi citra media memberikan informasi kepada khalayak melalui pemberitaan. Berita sendiri adalah laporan yang dapat memberikan penjelasan mengenai peristiwa tertentu. Penjelasan tersebut bersifat luas antara lain: dapat berupa penjelasan mengenai bagaimana peristiwa itu terjadi, atau penjelasan mengenai apa kaitannya dengan masyarakat, sampai penjelasan tentang pihak yang terlibat dalam peristiwa tersebut, dan lain sebagainya. Dari berbagai penjelasan yang didapat dari berita, salah satunya yaitu penjelasan mengenai pihak yang terlibat dalam peristiwa, tanpa disadari dapat membentuk pendapat

tentang pihak-pihak terkait peristiwa yang diberitakan. Lebih tepatnya, dapat dikatakan bahwa media dapat memberitakan gambaran membentuk sosok atau sampai citra dari pihak pelibat peristiwa dalam pemberitaannya.

Pencitraan oleh media dalam pemberitaan biasanya terjadi dalam berita politik. Meski melaksanakan layanan jasa menyampaikan informasi pada masyarakat, tak dipungkiri media juga merupakan sebuah perusahaan yang mencari profit lewat produknya yaitu berita. Sehingga untuk kelangsungan berjalannya media, kewajiban pelayanan informasi menjadi sama pentingnya dengan mendapatkan profit. Kasus ini seringkali terjadi pada pemberitaan politik, dimana media membentuk citra positif tokoh tertentu dalam berita karena ada kepentingan profit.

Dengan cara itulah mengapa media terpacu memberitakan peristiwa langsung dari tempat kejadian, yang artinya untuk meyakinkan masyarakat bahwa peristiwa tersebut benar-benar terjadi.

Berdasarkan teori yang didapat diketahui bahwa proses produksi berita dipengaruhi dan dikonstruksi oleh ideologi media serta pihak-pihak yang berperan di dalamnya. Demikian pada Abu Bakar Ba'asyir yang merupakan seorang tokoh berpengaruh bagi keamanan Indonesia. Sosok Abu Bakar Ba'asyir yang pernah menjadi Ketua Majelis Mujahidin Indonesia merupakan seorang muslim yang radikal dan aktif dalam kegiatan dakwah. Keaktifan Ba'asyir dalam beberapa organisasi dan keberaniannya untuk menyebarkan ajaran agama menyebabkan Ba'asyir keluar masuk tahanan. Tindakan Ba'asyir yang menentang peraturan pemerintah membuatnya menjadi sosok kontroversial. Dari sejarah Ba'asyir itulah

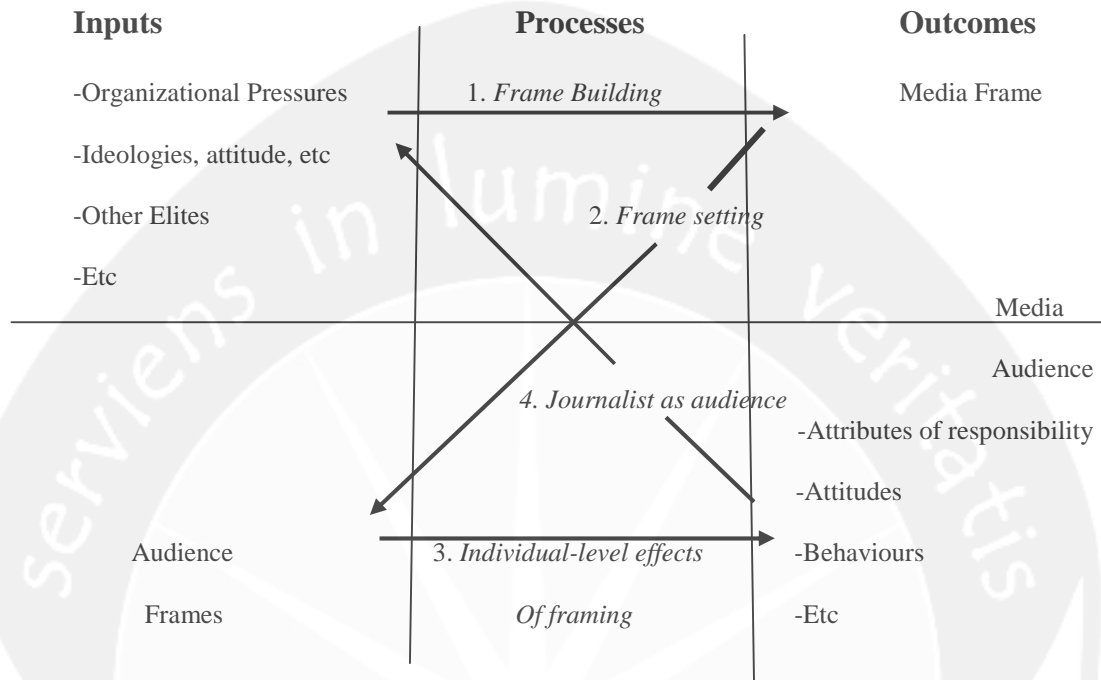
peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana citra Abu Bakar Ba'asyir yang dikonstruksi oleh Koran Republika. Pencitraan Abu Bakar Ba'asyir akan terlihat ketika bagaimana Koran Republika memproduksi berita yang mengulas realitas mengenai Ba'asyir.

G.4. *Framing* sebagai Konstruksi Realitas

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita (Sobur, 1998: 162). Dalam perspektif komunikasi, analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas/peristiwa (Eriyanto, 2002: 66). Untuk mengungkapkan proses *framing* yang terjadi dalam sebuah media, Scheufele menggambarkan dalam bentuk sebagai berikut (Scheufele, 1999: 103):

BAGAN 3

Model Proses Penelitian *Framing*



Sumber: Scheufele, (1999:115)

Dari bagan tersebut, Scheufele membagi proses framing dalam tiga tahapan, yaitu: *inputs*, *proccess*, dan *outcomes*. Dalam tahapan tersebut dibagi menjadi empat proses yang terdiri dari *frame building*, *frame setting*, *individual-level effects of framing*, dan *journalist as audience*. Konsep framing pada bagan tersebut digambarkan sebagai suatu kesinambungan proses dimana hasil dari proses tersebut menjadi masukan bagi proses selanjutnya (Scheufele, 1999: 115-117).

Tahapan awal pada alur proses pembingkaihan ini adalah *frame building*, yaitu tahap sebuah frame dibangun dengan mempertimbangkan hal-hal yang bersifat internal dan eksternal media. Faktor-faktor itu menjadi pertimbangan dalam penulisan berita dan secara tidak langsung menjadi tahapan pembingkaihan berita

oleh media. Ada tiga faktor yang mempengaruhi, yaitu ideologi media (*organizational pressure*), ideologi wartawan sebagai individu (*individual ideologies*), serta norma-norma profesional/kode etik. Contohnya kepentingan para elit politik dan ekonomi yang menjalin relasi dengan media.

Tahap kedua adalah *frame setting*. Pada tahapan ini terjadi proses pembentukan frame oleh media kepada frame audiens. Berita akan ditulis sedemikian rupa dengan pemilihan fakta, penekanan isu, yang akhirnya mengarahkan frame audiens sehingga audiens memiliki cara pandang yang sama dengan media dalam memandang peristiwa yang diangkat menjadi berita.

Pada tahap ketiga, *Individual-level effects of framing*, proses framing ditekankan pada bagaimana *frame* audiens secara umum berpengaruh pada masing-masing individu pembaca hingga membawa perubahan pada sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviour*), serta atribut tanggung jawab terhadap peran masyarakat dalam menghadapi suatu isu/masalah (*attribution of responsibility*). Efek framing tersebut akhirnya akan menjadi masukan bagi media atas framing yang telah dilemparkan pada audiens (*feedback*). Dengan begitu, media massa mendapatkan respon/*feedback* atas pemberitaan yang telah disajikan kepada audiens. Apakah framing tersebut berhasil atau sebaliknya. Karena hal itu akan berpengaruh pada tahapan selanjutnya.

Tahap keempat, *journalist as audience* merupakan tahap peran serta wartawan sebagai audiens dari media massa lain. Selain melakukan tugas peliputan berdasarkan peran mereka mereka juga dapat membuat berita berdasarkan pertimbangan masyarakat. Dalam tahap ini dijelaskan bahwa wartawan juga

terkena banyak *frame* dan isu-isu yang dibuat oleh media. Para wartawan rentan terhadap *frame* yang dibentuk media. Mengandung arti bahwa proses pembentukan berita yang dilakukan oleh wartawan juga dipengaruhi oleh aspek konsumsi berita yang dilakukan oleh audiens. Wartawan memosisikan dirinya sebagai audiens untuk dapat mengetahui pemikiran para audiensnya setelah menerima *frame* dari medianya maupun dari media lain. Pemikiran wartawan ini digunakan media sebagai input dalam proses *frame building* selain tingkat individu, organisasi, dan elit (Scheufele, 1999:117)

Dalam pemberitaan tentang keterlibatan Abu Bakar Ba'asyir dengan jaringan teroris di Harian Republika proses framing tentunya sudah terjadi ketika wartawan melakukan peliputan hingga menerbitkannya menjadi sebuah berita pada kolom surat kabar. Ada pemilihan fakta, penonjolan, dan penyisihan fakta yang akan dikonstruksi menjadi sebuah berita. Media juga tidak lepas dari hubungannya dengan ideologi. Ideologi sendiri bukan merupakan produk kesadaran individual, melainkan melalui proses konstruksi sosial. Satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi, penguasa, alat legitimasi, dan kontrol sosial wacana publik.

Semua tahap yang terjadi dalam proses produksi berita di Republika tentunya tak lepas dari proses framing yang ingin dibentuk. Dari berita yang diterbitkan, dapat dilihat *frame* yang dibentuk oleh Republika sejalan atau bertolak belakang dengan *frame* tataran audiens.

Prakteknya dari proses framing tersebut peneliti akan melakukan wawancara terhadap awak redaktur Republika. Wawancara merupakan cara peneliti untuk mengetahui apa saja yang menjadi pertimbangan redaktur dalam menulis

pemberitaan mengenai kasus Abu Bakar Ba'asyir, yang secara tidak langsung menjadi tahap pembingkaihan terhadap realitas. Dari wawancara tersebut bisa diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penulisan atau proses pembentukan berita, serta kebijakan dari institusi terkait. Selain itu untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan *frame* yang dilakukan oleh Republika, dapat diketahui dengan meneliti teks berita. Melalui analisis teks berita diketahui strategi wacana yang dilakukan oleh redaktur Republika, sehingga berita tersebut dapat dipahami oleh audiens.

G.5. Ideologi Profesionalitas/Obyektifitas

Pengertian ideologi dalam hal ini merujuk pada definisi menurut Althusser, yaitu kepercayaan yang tertanam tanpa disadari. Tuchman menyebutkan ada 4 strategi dasar dalam prosedur obyektifitas (Eriyanto, 2002: 115-117):

- Menampilkan semua kemungkinan konflik yang muncul. Fakta tak hanya berupa peristiwa tetapi dapat berupa apa yang dikatakan orang lain tentang fakta, pendapat beberapa pihak mengenai suatu hal dapat dikatakan obyektif.
- Menampilkan fakta-fakta pendukung. Ketika wartawan menuliskan pernyataan maka perlu ada argument yang mendukungnya, sehingga wartawan tidak dianggap hanya beropini saja.
- Memakai kutipan pendapat. Prosedur ini juga untuk meyakinkan khalayak bahwa berita yang disampaikan wartawan bukan merupakan opini pribadi.
- Informasi dalam urutan tertentu. Salah satu prosedur obyektifitas adalah dengan menyusun fakta, komentar dengan urutan tertentu.

H. METODOLOGI PENELITIAN

H.1. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas (Moleong, 1996: 49). Sebelum masuk lebih dalam pada metode analisis teks, terlebih peneliti dahulu mengetahui paradigma yang akan mendasari proses penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionis. Dalam bukunya Eriyanto mengatakan bahwa paradigma konstruksionis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi hasil dari konstruksi (Eriyanto, 2002: 37). Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Pemberitaan Abu Bakar Ba'asyir di Harian Republika ditulis oleh wartawan yang mempunyai interpretasi dan ideologi baik dari medianya maupun dari dirinya sendiri. Realitas tersebut dikonstruksi dan dibentuk oleh media yang bersangkutan. Dari paradigma inilah peneliti ingin mengetahui bagaimana Harian Republika memaknai realitas dari pemberitaan Abu Bakar Ba'asyir mengenai keterlibatannya dengan jaringan teroris.

Tahap analisis yang dilakukan tidak hanya terbatas pada level teks atau produk berita saja. Namun, untuk menjawab proses framing, analisis pada level konteks juga diperlukan. Dalam penelitian ini, level konteks dapat dilihat dari institusi media yang mengeluarkan berita juga jurnalis yang terlibat dalam proses pemberitaan tersebut.

H.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan dilakukan oleh penulis selaku peneliti adalah penelitian dengan metode analisis isi kualitatif. Menurut Lexy Moleong penelitian kualitatif adalah

Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 1996: 6).

Istilah penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Prosedur disini menghasilkan temuan yang diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dengan menggunakan beragam sarana. Sarana yang dimaksud meliputi pengamatan dan wawancara, namun dapat juga mencakup dokumen, buku, kaset, video, dan bahkan data yang telah hilang untuk tujuan lain, misalnya data sensus (Shodiq, 2003: 4-5). Dalam penelitian ini data-data yang diuraikan bukan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk penjelasan atas topik yang hendak diteliti.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti terkait pemberitaan Abu Bakar Ba'asyir dalam Harian Republika menggunakan sarana wawancara dan pengamatan objek penelitian. Penelitian ini akan membahas bagaimana media mengkonstruksi atau menggambarkan realitas dan bagaimana kebijakan redaksional dari Republika sehingga dapat mengkonstruksi realitas Abu Bakar Ba'asyir.

H.3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah teks dari Harian Republika yang berkaitan dengan pemberitaan Abu Bakar Ba'asyir dalam hubungannya dengan jaringan terorisme. Peneliti menggunakan Harian Republika sebagai pilihan media yang didasari oleh keterikatan dari ideologi media tersebut. Peneliti memilih Harian Republika karena koran tersebut merupakan media massa komunitas muslim, yang memiliki pandangan dari kaidah-kaidah Islami (Sudibyo, Hamad, dan Qodari, 2001: 9). Peneliti akan menggunakan beberapa artikel dari pemberitaan Abu Bakar Ba'asyir di Harian Republika sebagai bahan penelitian analisis teks. Peneliti mendapatkan secara keseluruhan ada 23 artikel berita yang dikeluarkan oleh Republika mengenai pemberitaan Abu Bakar Ba'asyir terkait keterlibatannya dengan kegiatan terorisme di Bukit Jalin Jantho, Aceh, dari penangkapan 10 Agustus 2010 hingga putusan hakim 17 Juni 2011. Berita-berita tersebut antara lain:

TABEL 1

Daftar Judul Berita Mengenai Kasus Ba'asyir 10 Agustus 2010 – 17 Juni 2011

NO.	JUDUL BERITA	EDISI
1.	Ba'asyir Diincar Sejak Lama	10 Agustus 2010
2.	Buktikan Aksi Teror Ba'asyir	10 Agustus 2010
3.	Belajarlaha Pada Kasus Komando Jihad	11 Agustus 2010
4.	Ustaz Ba'asyir Masih Sakit	12 Agustus 2010
5.	Ba'asyir Bantah Transfer Dana	14 Agustus 2010
6.	Tim Ba'asyir Siapkan Gugatan	16 Agustus 2010

7.	Penangkapan Ba'asyir membuat Trauma Istrinya	18 Agustus 2010
8.	Terancam Sakit, Polri Tolak Pindahkan Ba'asyir	26 Agustus 2010
9.	Ba'asyir diminta Shalat Id di Tahanan	31 Agustus 2010
10.	Ajukan Berkas Ba'asyir	2 Desember 2010
11.	Ba'asyir Diizinkan Berobat	3 Desember 2010
12.	Polisi Tangkap Anggota JAT Bima	6 Desember 2010
13.	Mabes Polri Benarkan Penangkapan Abu Tholut	11 Desember 2010
14.	Polri Serahkan Berkas Ba'asyir	14 Desember 2010
15.	Permainan Opini Biaskan Kasus Terorisme	15 Desember 2010
16.	Ba'asyir Disidang Januari	24 Desember 2010
17.	Sidang Ditunda	11 Februari 2011
18.	Ba'asyir: Dakwaan JPU Mengada-ada	16 Februari 2011
19.	Tolak Telekonferensi, Ba'asyir <i>Walk Out</i>	15 Maret 2011
20.	Ba'asyir Dituntut Hukuman Seumur Hidup	10 Mei 2011
21.	Ba'asyir Sanggah Tuntutan Jaksa	26 Mei 2011
22.	Beredar Ancaman ke Hakim Ba'asyir	16 Juni 2011
23.	Ba'asyir Dihukum 15 Tahun Penjara	17 Juni 2011

Untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis, peneliti menyeleksi kembali artikel-artikel berita yang sesuai dengan topik penelitian. Peneliti melihat bahwa ada enam teks berita yang memenuhi syarat bagi peneliti untuk menjadi obyek penelitian, yaitu berita-berita yang mampu memotret secara detail keseharian Ba'asyir selama mengalami masa tahanan, serta berita yang melaporkan proses

peradilan Abu Bakar Ba'asyir. Peneliti memilih enam artikel berita tersebut karena berita-berita itu terkait erat dengan penyosokan Ba'asyir sebagai seorang yang diduga teroris. Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Republika sebagai koran Islam melihat dan memahami kasus pengadaan pelatihan militer teroris di Aceh yang dilatarbelakangi oleh suatu pemahaman atau ajaran agama Islam.

H.4. SUBYEK PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah wartawan Harian Republika yang terlibat proses pemberitaan Abu Bakar Ba'asyir dalam keterkaitannya dengan jaringan teroris. Beberapa pihak yang menjadi subyek penelitian adalah wartawan peliput: Syalaby Ichsan, Bilal Ramadhan, dan Fitriyan Zamzami yang juga menjadi editor.

H.5. JENIS DATA PENELITIAN

Jenis data yang digunakan untuk penelitian ada dua macam, yaitu data primer dan data sekunder.

a). Data Primer, adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Dalam penelitian ini data primer adalah teks berita Harian Republika. Data-data hasil wawancara dengan redaksi Harian Republika juga yang akan menjadi data primer.

b). Data Sekunder, adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data ini juga dapat diperoleh dari data penelitian terdahulu yang telah

diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, dan gambar sehingga menjadi informatif bagi pihak lainnya. Dalam penelitian ini data sekunder berupa literatur yang menunjang penelitian ini. data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini berupa data jurnal, makalah, skripsi, sumber arsip internet, dan buku-buku acuan riset komunikasi kualitatif.

H.6. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui level teks kemudian dilanjutkan meneliti level konteks. Pada level teks akan diteliti teks yang ditulis oleh wartawan dan diedit oleh redaktur sehingga terlihat bagaimana realitas mana yang ditonjolkan dan diabaikan. Pada level konteks peneliti akan mewawancarai wartawan yang menulis berita tersebut dan redaktur pelaksana. Wawancara juga bertujuan untuk memperoleh informasi dari orang lain. Selain itu juga untuk melihat bagaimana pandangan media tersebut terhadap pemberitaan Abu Bakar Baasyir yang terlibat dengan jaringan teroris. Selain itu juga dilakukan studi kepustakaan untuk mencari dan mengumpulkan data berupa tulisan, buku serta informasi lain tentang objek yang sedang diteliti.

H.7. TEKNIK ANALISA DATA

Dalam tahap ini teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah model analisis *framing*. *Framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta (Sobur, 1998: 162). Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas

yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. *Framing* adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas/peristiwa (Eriyanto, 2002: 66-67).

Penelitian ini bermaksud melihat citra Abu Bakar Ba'asyir terkait keterlibatannya dengan pelatihan militer teroris di Aceh dari pemberitaan di Harian Republika. Maka dari itu untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan metode analisis isi kualitatif dengan varian analisis *framing*. Peneliti akan melakukan *coding* terhadap artikel yang dipilih dengan menggunakan model *framing* Robert N. Entman untuk melihat *frame* dari setiap berita. Kemudian peneliti melakukan wawancara terhadap pemimpin redaktur, wartawan, editor, dan redaktur pelaksana Harian Republika.

Peneliti memilih model *framing* Entman karena menggunakan perangkat wacana yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memahami bagaimana media mengemas peristiwa. Model ini mempunyai elemen yang membantu peneliti untuk memahami konstruksi realitas yang dilakukan oleh awak media terhadap pemberitaannya. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana jurnalis Republika memprofilkan sosok Abu Bakar Ba'asyir kepada khalayak. Sebagaimana telah diketahui bahwa Abu Bakar Ba'asyir merupakan tokoh kontroversial dan dengan adanya kesamaan latar belakang ideologi, peneliti ingin mengetahui bagaimana Harian Republika mengkonstruksi realitas tersebut.

Melihat keterkaitan ideologi antara media dengan tokoh yang akan diteliti, penulis tertarik untuk meneliti apakah berita yang disajikan pada surat kabar

tersebut dipengaruhi oleh ideologi atau adanya keterkaitan politik yang ada. Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana wartawan dan media Republika mengkonstruksi peristiwa keterlibatan Abu Bakar Ba'asyir yang diduga terlibat dalam kasus terorisme di Indonesia.

Faktor yang penting dalam proses *framing* adalah seleksi dan penonjolan. Keduanya ditekankan oleh Robert N. Entman dalam konsepnya mengenai *framing*:

to frame is to select some aspect of a perceived reality and make them more salience in a communicating text (Eriyanto, 2002: 68).

Untuk lebih memperjelas konsep *framing*, Entman membaginya menjadi dua dimensi besar (Eriyanto, 2002: 187), yaitu:

a. Seleksi isu

Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (*included*), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (*excluded*). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.

b. Penonjolan aspek tertentu dari isu

Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Menurut pandangan Entman, *framing* pada dasarnya merupakan sebuah proses pemilihan realitas sehingga membuat realitas tersebut tampak menonjol dalam sebuah teks berita. Wartawan memutuskan apa yang akan ia beritakan, apa yang diliput dan apa yang harus dibuang, apa yang ditonjolkan dan apa yang harus disembunyikan kepada khalayak. Peneliti memilih menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman karena konsep dari Entman mengemukakan mengenai empat perangkat. Dimulai dari pemberitaan definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi yang menurut peneliti dapat membantu dalam menganalisis berita kasus keterlibatan Abu Bakar Ba'asyir dengan jaringan teroris. Perangkat kerja Entman dapat dilihat dalam tabel:

TABEL 2
Perangkat *Framing* Model Robert N. Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa /isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: Eriyanto (2002: 188-189)

Pemahaman *framing* menurut Robert N. Entman tersebut untuk menggambarkan secara luas bagaimana wartawan memahami dan memaknai

suatu peristiwa/isu. Berikut penganalisisan teks berita Harian Republika dengan menggunakan perangkat Entman terhadap topik yang akan diteliti:

a. Pendefinisian Masalah (*define problem*)

Elemen ini merupakan *master frame*/bingkai paling utama yang menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda, hal ini menyebabkan pembentukan realitas yang berbeda pula. Terhadap pemberitaan kasus Abu Bakar Ba'asyir, wartawan peliput persidangan mengenai keterlibatan Ba'asyir dengan pelatihan militer teroris di Aceh tentunya memiliki pemahaman sendiri dalam melihat peristiwa tersebut. Pemahaman ini akan menimbulkan realitas yang berbeda dalam menuliskan berita sehingga khalayak pun memiliki pemahaman dan pemaknaan yang berbeda.

b. Memperkirakan Masalah (*diagnose causes*)

Elemen framing ini berfungsi untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab atau aktor yang dimaksudkan bisa berarti apa (*what*), bisa juga siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami, itu menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Oleh karena itu, jika masalah dipahami berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga dapat dipahami secara berbeda pula. Dalam kasus Abu Bakar Ba'asyir, bila permasalahan dipahami sebagai tindak kriminal yang dilakukan oleh Ba'asyir, maka aktornya adalah Abu Bakar Ba'asyir sendiri. Namun, bila kasus tersebut dipahami sebagai adanya intervensi dari pihak asing kepada pemerintah Indonesia, maka penyebab masalahnya adalah pemerintah.

c. Membuat Keputusan Moral (*Moral Judgement*)

Merupakan elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan/memberi argument pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Bila dikaitkan dengan kasus Abu Bakar Ba'asyir, wartawan memahami kasus tersebut sebagai tindak kriminal yang dilakukan oleh Ba'asyir maka akan ditambahkan gagasan yang memperkuat pemahaman tersebut yang membenarkan bahwa Ba'asyir adalah pihak yang bersalah.

d. Memberikan penyelesaian (*treatment recommendation*)

Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah. Kalau dalam kasus Abu bakar Ba'asyir dipahami sebagai tindak kriminal, maka penyelesaian yang ditempuh adalah dengan menyerahkannya kepada pihak yang berwajib.

Konsep *framing* dalam pandangan Entman, secara konsisten menawarkan sebuah cara untuk mengungkap *the power of a communication text*. Menurut Siahhan dalam buku Alex Sobur (Sobur, 1998: 165), membuat *frame* adalah menseleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman atas realitas, dan membuatnya lebih menonjol di dalam suatu teks yang dkomunikasikan sedemikian rupa sehingga mempromosikan sebuah definisi permasalahan yang khusus, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan atau merekomendasikan penanganannya. Analisis konteks yang akan dilakukan oleh peneliti melalui konsep *framing* Entman ini, akan melihat bagaimana Republika membingkai sosok Abu Bakar Ba'asyir dalam pemberitaan mengenai keterkaitannya dengan jaringan teroris. Dari penonjolan

isu, strategi wacana, penempatan kata/kalimat, hingga pemakaian grafis yang dipakai akan terlihat *frame* yang digunakan oleh Harian Republika.

I. LOKASI PENELITIAN

- a. Level Teks: Jalan Solo Km.7, Gang Delima II No. 33, Sleman-Yogyakarta
- b. Level Konteks: Jalan Warung Buncit Raya No. 37, Jakarta

